

FASE-FASE PENDIDIKAN ANAK DALAM KONTEKS HADITS

Mukhammad
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau
mukhammadmukhammad217@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fase-fase pendidikan anak dalam konteks hadits. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber hadits yang relevan dan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan anak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits memberikan panduan yang komprehensif tentang pendidikan anak, mulai dari fase bayi hingga remaja, dengan menekankan pentingnya kasih sayang, disiplin, dan pengajaran nilai-nilai moral. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan pada ajaran hadits.

Keywords: pendidikan anak, hadits, fase pendidikan

ABSTRACT

This study aims to examine the stages of children's education in the context of hadith. The research method used is a literature study with a qualitative approach. Data were collected from various relevant hadith sources and analyzed to identify the principles of children's education taught by the Prophet Muhammad SAW. The results of the study indicate that the hadith provides comprehensive guidance on children's education, from the infant phase to adolescence, emphasizing the importance of affection, discipline, and teaching moral values. These findings provide an important contribution to the development of an Islamic education curriculum based on the teachings of the hadith.

Kata Kunci: child education, hadith, education phase

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kehidupan manusia, membentuk karakter dan masa depan generasi mendatang (Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Pendidikan anak adalah salah satu aspek penting yang

sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Sebagai agama yang mengutamakan pembentukan akhlak dan karakter mulia, Islam memberikan panduan yang komprehensif tentang cara mendidik anak sejak usia dini. Salah satu

sumber utama panduan ini adalah hadits, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan nabi Muhammad SAW. Hadits memberikan petunjuk praktis tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak (Nurhayati, 2024).

Dalam era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks, memerlukan pendekatan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadits untuk menemukan relevansi dan aplikasinya dalam konteks pendidikan saat ini. Hadits-hadits nabi Muhammad SAW menguraikan fase-fase pendidikan anak yang mencakup berbagai aspek perkembangan fisik, mental, dan spiritual. Setiap fase dalam pendidikan anak memiliki pendekatan dan metode yang spesifik, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak pada setiap tahapannya.

Mengingat pentingnya pendidikan anak dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, kajian tentang fase-fase pendidikan anak dalam konteks hadits ini menjadi sangat relevan. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran hadits dapat membantu orang tua dan pendidik muslim dalam merancang strategi pendidikan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadits nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang komprehensif tentang

pendidikan anak, dari fase awal hingga dewasa.

Dengan latar belakang ini, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi fase-fase pendidikan anak yang disebutkan dalam hadits dan mengevaluasi bagaimana petunjuk-petunjuk tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam, serta menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Arikunto, 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks hadits dan literatur terkait untuk mengidentifikasi dan memahami fase-fase pendidikan anak dalam konteks hadits (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Sumber Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder yaitu dengan rincian (Sugiyono, 2013) : (1) Data Primer dilakukan dengan mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan manajemen pendidikan. Hadits-hadits ini akan diambil dari kitab-kitab hadits yang diakui, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. (2) Data Sekunder dilakukan dengan melakukan menambahkan literatur dan penelitian sebelumnya yang membahas

manajemen pendidikan dalam perspektif Islam, buku-buku manajemen pendidikan, serta artikel jurnal yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan yaitu dengan melakukan (Creswell, 2015) : (1) Dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengkaji teks-teks hadits yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan literatur sekunder yang mendukung analisis. (2) Analisis Hadits yaitu dengan melakukan analisis mendalam terhadap teks hadits untuk mengidentifikasi fase-fase pendidikan anak dalam konteks hadits dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai tentang fase-fase pendidikan anak dalam Islam.

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Fase-fase Pendidikan Anak Dalam Hadits

Hadis dan Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ilmu pengetahuan Islam, memiliki garis perkembangan yang jelas, meskipun tidak jelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia berbeda dan berbeda, dan bahwa Tuhan memiliki kekuatan pada mereka dengan ciri khas mereka sendiri. Selain itu, Al-Qur'an universal sehingga dapat diterapkan di mana pun dan kapan pun.

Menurut teori Islam, fase-fase tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut: dengan

mempertimbangkan pengertian dan karakteristik perkembangan yang telah dijelaskan, serta prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Berbagai hadits nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk spesifik tentang pendidikan anak pada setiap fase kehidupan mereka. Fase-fase Pendidikan Anak dalam Hadits diantaranya yaitu;

1. Fase *Thufulah* Awal usia dini (0-7 tahun)

Usia 0-7 tahun yaitu periode ini disebut sebagai fase bermain dan kasih sayang, di mana anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan yang penuh cinta dan dukungan. Fase ini meliputi fase *as-shobi* (fase menyusui, usia 0-2 tahun), fase *thufulah* (fase anak akhir, usia 7-14 tahun), dan fase *thufulah* (fase anak usia dini atau PAUD, usia 2-7 tahun). untuk jangka waktu yang lama (Ekawati, Setti, & Mulyati, 2024)

Fase ini sangat penting karena merupakan permulaan yang signifikan bagi bayi yang baru saja memasuki dunia barunya. Dia mulai dipengaruhi oleh faktor luar, seperti makanan yang dia makan, cara dia berinteraksi dengan orang lain, dan cara bayi dirawat. Dalam tafsir Maraghi, manfaat ASI adalah memastikan kebutuhan bayi terpenuhi. Bayi pada usia ini membutuhkan susu, yang merupakan makanan utamanya, dan memerlukan perawatan khusus yang hanya dapat diberikan oleh ibu mereka sendiri.

Fase ini merupakan masa emas untuk menanamkan nilai-nilai dasar dan karakter positif diantaranya yaitu; (a) Mengajarkan nilai-nilai dasar agama, (b) Mendidik dengan kasih sayang dan keseraban dan (c) Membangun kebiasaan baik ke anak sejak dini (Solihin, Wahid, & Fikri, 2023).

2. Fase *Thufulah* Akhir/kanak-kanak akhir (7-14 tahun)

Usia 7-14 tahun yaitu fase ini disebut sebagai fase penanaman disiplin, di mana anak-anak mulai diajarkan tanggung jawab dan kewajiban agama. Fase ini umumnya dikenal dengan masa sekolah. Pada masa ini anak sudah mempunyai kemampuan belajar menulis, membaca dan berhitung. Jean Piaget mengidentifikasi periode ini sebagai fase operasi konkrit pada usia 7-11 tahun dan operasi formal pada usia 11-15 tahun. Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, negara menetapkan batasan usia minimal wajib belajar bagi anak adalah tujuh tahun. Pasalnya, mengajarkan membaca dan menulis kepada anak di bawah usia tersebut dinilai dapat merugikan kesehatan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, fase-fase tumbuh kembang anak sangat penting untuk dijadikan acuan dalam konteks pendidikan. (Hayati, 2023)

Fase *Tamyiz*, juga dikenal sebagai fase kemampuan diferensiasi, terjadi pada usia 7 hingga 10 tahun. "*Tamyiz*" mengacu pada kemampuan intelektual yang dimiliki anak-anak untuk menemukan dan memberikan arti pada kata-kata. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai indikator *Tamyiz*. Kemampuan seorang anak dalam memahami suatu percakapan dan menanggapi pertanyaan orang lain terkadang dijadikan penanda seseorang terkena *Mumayyiz*, atau seseorang yang *Tamyiz*.

Mumayyiz merupakan anak-anak yang sudah cukup umur untuk mengetahui perbedaan antara hal-hal yang merugikan dan bermanfaat bagi dirinya. Menurut beberapa ahli, pada usia ini, seorang anak sudah bisa melakukan beberapa aktivitas sendiri, termasuk makan dan minum.

Pandangan lain menyatakan bahwa anak muda mencapai batas *Tamyiz* ketika mereka mampu membedakan antara kiri dan kanan.

Dalam fase *tamyiz*, seorang anak dipersiapkan untuk memahami dan mempersiapkan diri untuk menjadi hamba atau Abdullah Allah SWT. Anak-anak perlu mempelajari siapa Allah SWT melalui tauhid dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT berfungsi di dunia untuk menjaga hidup manusia. Sebenarnya, fase ini bertujuan untuk memastikan bahwa manusia siap menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia ketika mereka dewasa dan memiliki tanggung jawab hukum.

Pada tahap ini, anak tidak lagi *egosentris* dengan kata lain, ia tidak lagi menganggap dirinya sebagai pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Karena keinginan mereka untuk mengetahui kenyataan, mereka mulai memperhatikan lingkungan mereka secara objektif. Keinginan ini mendorong mere untuk mempelajari semua yang ada di lingkungan mereka. Pada tahap ini, anak-anak meninggalkan lingkungan keluarga dan beralih ke lingkungan sekolah, yang berdampak besar pada pertumbuhan fisik dan spiritual mereka. Peran sosialnya terus berkembang karena mereka mulai mengenal teman di lingkungan sosial yang lebih luas.

Anak-anak siap untuk mempelajari hukum tentang ibadah, *muamalah*, *jinayat*, dan *munakahat* serta hubungan manusia dengan Allah SWT selama fase *Tamyiz*. Anak-anak harus menyelesaikan pendidikan dasar syariah pada usia sepuluh atau dua belas tahun. Dengan demikian, ketika mereka mencapai usia pubertas, atau usia dewasa menurut hukum Islam, anak-anak sudah siap menjadi *amukallaf*,

atau orang yang bertanggung jawab menaati hukum agama.

Sebuah anak telah mencapai perkembangan emosional, intelektual, disiplin, keagamaan, dan sosial yang memadai jika dia diajarkan shalat. Perintah shalat juga berfungsi sebagai instruksi disiplin, terutama karena menunjukkan pentingnya shalat dan hubungannya dengan pertumbuhan anak. Kewajiban shalat lima waktu sangat sulit untuk diterapkan pada anak-anak jika tidak dimulai sejak dini. Akibatnya, anak-anak memerlukan waktu yang lama sebelum benar-benar tunduk pada hukum *taklif*, atau tanggung jawab agama. Jika anak tidak dapat melaksanakan shalat dengan benar pada usia ini, mereka tidak boleh dihukum. Pemahaman tentang arti shalat dan keinginan untuk melakukannya adalah hal yang paling penting untuk ditanamkan.

Pertumbuhan intelektual anak-anak berkembang secara bertahap, Ketika ingatannya semakin kuat, anak-anak biasanya suka mempelajari hal-hal baru dengan cara menghafal, dan rasa ingin tahunya untuk belajar pun semakin meningkat. Oleh karena itu, kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika telah dikuasai secara menyeluruh selama ini. Kemampuan verbal anak sudah stabil pada saat ini. Keterampilan berbicara anak-anak tumbuh lebih konsisten pada usia enam tahun, dan mereka dapat mengartikulasikan pemikiran mereka secara metodis. mereka dengan menggunakan bahasa yang sesuai. Fase ini terdiri dari waktu antara *Tamyiz* dan sebelum pubertas. Jika fase *Tamyiz* berakhir pada usia 10 tahun (dengan memukul jika anak tidak mau shalat atau memisahkan tempat tidur), fase ini dimulai pada usia 10 tahun hingga

anak mencapai pubertas, baik dengan tandatandanya atau tidak. masa pubertas, seperti mengalami mimpi basah atau haid, atau mencapai usia sepuluh hingga lima belas tahun.

Amrad sendiri merupakan kata Arab yang merujuk pada seorang pemuda. Dengan kata lain, Amrad adalah seorang pemuda yang kumis dan janggutnya mulai tumbuh tetapi belum mencapai tahap pertumbuhan penuh. Penyiapan seseorang menjadi *khalifah* (wakil Allah) merupakan tujuan tahap Amrad. Oleh karena itu, pelajaran yang paling penting untuk disampaikan adalah tanggung jawab terhadap semua makhluk hidup, karena manusia adalah utusan Tuhan, yang bertugas mengawasi, mengatur, dan mengelola seluruh planet. Misalnya, pada usia dua belas tahun, Nabi Muhammad SAW ikut serta dalam Perang Fijar dan membantu memasok senjata kepada para pasukan.

Selain itu, pada usia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW diajak berdagang di tanah Syam oleh pamannya Abu Thalib. Selama berdagang, dia belajar tentang pengelolaan keuangan, bagaimana menerapkan kejujuran dan keadilan dalam berdagang, bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dan tentu saja, banyak prinsip bisnis lainnya.

Anak telah mengalami pertumbuhan yang pesat secara fisik, mental, dan kemampuan mengembangkan diri pada fase Amrad. Pada usia ini, anak-anak sudah mampu berpikir secara mandiri dan abstrak. Oleh karena itu, anak-anak sesuai untuk diajarkan ilmu-ilmu Nadzari, yang berpusat pada logika yang kuat. Anak-anak dapat dididik tentang bidang seperti filsafat, matematika, fisika, dan astronomi

dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan rasional.

Pada tahap ini, seorang anak perlu mengembangkan potensinya untuk menjadi dewasa dan memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Anak-anak memerlukan pelatihan dan kepercayaan diri untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab di masa depan. Mereka membutuhkan motivasi, peluang, dan ruang (terutama secara psikologis) untuk melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawab keagamaan yang sebenarnya bukan hanya memenuhi persyaratan fiqh yang resmi.

Karena anak-anak pada titik ini akan memasuki dunia kerja, sangat penting untuk mengajarkan mereka keterampilan hidup. Anak-anak harus melalui proses pelatihan yang dapat membantu mereka menjadi mandiri secara finansial sebelum mereka dewasa, seperti mulai belajar bekerja atau menjadi wirausaha.

Syekh Abdullah Nashih Ulwan juga menekankan betapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Pendidikan seksual adalah proses mengajarkan anak-anak tentang masalah seksual sejak mereka mulai memahami naluri seksual dan konsep pernikahan. Jika seorang anak memasuki masa *baligh* biasanya antara usia 12 dan 15 tahun, pendidik harus menjelaskan secara jujur bahwa keluarnya air mani atau ejakulasi secara paksa dan karena syahwat adalah tanda bahwa anak tersebut telah mencapai masa *baligh* (usia kematangan agama) dan menjadi *amukallaf* (bertanggung jawab atas tindakannya). Hal yang sama berlaku untuk seorang gadis yang mengalami haid, yang merupakan tanda pubertas dan

mukallaf. Salah satu alasan pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan pada usia ini diperlukan adalah karena kematangan seksual mereka sudah mulai berkembang.

Berbeda dengan tahap sebelumnya, di usia 7 hingga 14 tahun, fokus pembinaan adalah untuk membangun kedisiplinan yang lebih ketat. Anak-anak didorong untuk mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Pada tahap ini, juga penting untuk menekankan pentingnya shalat tepat waktu.

Selama masa pubertas, anak-anak sering kali mencari identitas diri dan dapat menunjukkan tindakan menantang atau tidak tertarik. Untuk menghindari permasalahan yang tidak diinginkan, orang tua, pendidik, dan konteks sosial tempat anak tumbuh harus lebih waspada dan proaktif. Selama tahap ini, diketahui sebagai "masa sulit" (sekitar 10-11 tahun), kesulitan singkat (sekitar 1 tahun), tetapi dapat berdampak pada periode berikutnya jika tidak dipandu dengan baik. (Solihin et al., 2023)

3. Fase usia 14-21 tahun sering disebut sebagai fase "الشباب" (*al-shabab*)

Dalam bahasa Arab, fase usia 14-21 tahun sering disebut sebagai fase "الشباب" (*al-shabab*) yang berarti masa remaja atau pemuda. Fase ini adalah periode di mana seorang individu mengalami perubahan signifikan dalam perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual, serta mulai membentuk karakter dan kemandirian mereka. (Ramdhani, Hermawan, & Muzaki, 2020)

Usia 14-21 tahun yaitu fase ini disebut sebagai fase pembentukan karakter dan kemandirian, di mana anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri dan

bertanggung jawab. Fase usia 14-21 tahun adalah periode kritis dalam kehidupan seseorang yang dikenal sebagai fase pembentukan karakter dan kemandirian. Pada fase ini, anak-anak remaja mulai mengembangkan identitas diri mereka sendiri dan mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang mandiri.

Selama fase ini, penting untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang sesuai agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Berikut ini adalah penjelasan lengkap tentang apa saja yang dibahas dalam fase ini yaitu:(Fitri, 2018)

1. Pembentukan Karakter

- a. Pengembangan Identitas. Pada usia ini, remaja mulai mencari tahu siapa mereka dan apa yang mereka yakini. Mereka mengeksplorasi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka. Mereka juga mulai membangun identitas diri yang unik, berbeda dari orang tua dan lingkungan sekitar mereka.
- b. Nilai-Nilai Moral dan Etika. Remaja mulai menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka belajar untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- c. Keterampilan Sosial. Remaja belajar cara berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Mereka juga belajar mengatasi konflik dan

membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, keluarga, dan orang lain di sekitar mereka.(Suhartono, 2017)

2. Kemandirian

- a. Pendidikan dan Karir. Remaja mulai memikirkan pendidikan lanjutan dan pilihan karir. Mereka mengeksplorasi berbagai bidang studi dan profesi untuk menentukan apa yang paling sesuai dengan minat dan bakat mereka. Mereka juga belajar tentang pentingnya bekerja keras dan memiliki tujuan yang jelas dalam mencapai impian mereka.

- b. Keterampilan Hidup. Remaja belajar keterampilan hidup yang diperlukan untuk menjadi mandiri, seperti mengelola keuangan pribadi, merawat kesehatan, dan mengatur waktu dengan efektif. Mereka juga belajar cara membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Tanggung Jawab dan Kepemimpinan. Remaja diajarkan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan belajar menjadi pemimpin yang baik dalam berbagai konteks. Mereka diberikan kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan sekolah, komunitas, atau organisasi lainnya.(Dhin, 2013)

3. Pengembangan Emosi dan Psikologis

- a. Kesadaran Diri. Remaja belajar untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, serta cara mengelolanya dengan sehat. Mereka juga belajar untuk

menerima diri mereka sendiri dan membangun rasa percaya diri.

- b. Ketahanan Mental. Remaja diajarkan untuk mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi stres, tekanan, dan tantangan hidup. Mereka belajar cara mengatasi kegagalan dan bangkit kembali dengan lebih kuat.
- c. Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga. Meskipun remaja mulai mencari kemandirian, hubungan dengan orang tua dan keluarga tetap penting. Komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional dari keluarga sangat membantu dalam proses ini.

Fase usia 14-21 tahun adalah periode penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian. Pada fase ini, remaja mengembangkan identitas diri mereka, menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, serta belajar keterampilan sosial dan hidup yang penting. Mereka juga mempersiapkan diri untuk pendidikan lanjutan dan karir, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab. Pengembangan emosi dan psikologis juga menjadi fokus utama dalam membantu remaja mengatasi berbagai tantangan hidup. (Fitri, 2018)

Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, mandiri, dan siap menghadapi masa depan. Orang tua tetap berperan untuk memberikan dukungan dan nasehat. Dan dengan pendidikan agama yang kuat maka akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam menghadapi masa

remajanya sehingga tidak mudah terbawa oleh pergaulan bebas diluar sana.

Implikasi Terhadap Praktek Pendidikan Anak Dalam Islam

Pendidikan yang didasarkan pada Al- Qur'an dan Al Hadits, serta mencontoh cara-cara yang digunakan nabi Muhammad SAW dan para rasul lainnya, adalah metode utama untuk mendidik anak agar mereka dapat berfungsi sebagai Khalifah Allah di dunia dan sebagai hamba Allah. Nabi telah memberi umat Islam, para ayah, dan pendidik teladan yang baik tentang bagaimana memperlakukan anak. Tingkah laku dan perkataannya menunjukkan keteladanan ini, yang menunjukkan kasih sayang, cinta, dan kelembutan terhadap semua anak laki-laki dan perempuan. (Rizqi et al., 2022)

Empat elemen penting harus dipertimbangkan dalam perkembangan anak dalam Islam, diantaranya yaitu:

1. Dimulai dengan memilih pasangan hidup yang baik
2. Mengikuti konsepsi pendidikan Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hanya benih dan perawatan yang baik yang dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih pasangan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Selain itu, keyakinan agama orang tua seorang anak sangat memengaruhi warna pendidikannya.
3. Islam memperhatikan pendidikan anak dengan mempertimbangkan fase perkembangan mereka. Salah satunya adalah menekankan bahwa metode dan pola pertumbuhan anak sesuai dengan fase perkembangan

mereka, mulai dari tahap prenatal (sebelum bayi lahir), kelahiran, masa kanak-kanak, dan remaja. Bimbingan dan pendidikan yang disesuaikan dengan usia adalah cara yang efektif untuk mendidik anak. (Ekawati et al., 2024)

4. Proses pendidikan anak melibatkan tiga komponen utama: anak sebagai peserta didik, orang tua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Ini adalah karakteristik pendidik, khususnya orang tua. Orang tua yang baik harus dapat mengendalikan emosinya, kesabaran, lemah lembut, kepedulian, luwes, dan tidak berlebihan. Contohnya adalah nabi Ibrahim AS ketika ia diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail AS. Nabi Ibrahim mengadakan musyawarah demokratis dengan Ismail untuk meminta pendapatnya tentang peristiwa tersebut. Akhirnya, Ismail dengan berani berkorban untuk mengikuti perintah Allah SWT. Ketabahan dan ketaatan kedua hamba Tuhan ini kemudian dibayar dengan pahala besar.

Implikasi terhadap praktek pendidikan anak dalam Islam mencakup berbagai aspek yang sangat penting dan luas. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai berbagai aspek yang dibahas dalam implikasi terhadap praktek pendidikan anak dalam Islam yaitu:

1. Pengajaran Keimanan (Aqidah)
 - a. Memperkenalkan Tauhid yaitu dengan mengajarkan anak

tentang keesaan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya.

- b. Mendalami Rukun Iman yaitu dengan membimbing anak untuk memahami dan meyakini rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha serta qadar.
2. Pembentukan Akhlak
 - a. Nilai-Nilai Moral yaitu dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kerendahan hati.
 - b. Keteladanan yaitu dengan adanya peran orang tua dan pendidik memberikan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari agar anak dapat meniru dan menginternalisasikan akhlak yang baik.
3. Pelaksanaan Ibadah
 - a. Shalat dengan mengajarkan anak tata cara shalat, serta pentingnya menjaga shalat lima waktu sejak dini.
 - b. Puasa dengan membimbing anak untuk berpuasa pada bulan Ramadhan dan memahami hikmah di balik puasa.
 - c. Zakat dan Sedekah dengan menanamkan kesadaran pentingnya berbagi rezeki dengan sesama melalui zakat dan sedekah.
4. Pembelajaran Al-Qur'an
 - a. Membaca dan Menghafal dengan mengajarkan anak membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.
 - b. Mengamalkan dengan mendorong anak untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
5. Adab dan Tata Krama

- a. Sopan Santun dengan mengajarkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang tua, teman, dan masyarakat.
 - b. Menghormati Orang Tua dan Guru dengan menanamkan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru.
6. Pendidikan Sosial
- a. Interaksi Sosial dengan mendidik anak untuk berinteraksi dengan masyarakat secara baik dan positif.
 - b. Empati dan Kepedulian dengan mengajarkan anak untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama yang membutuhkan.
7. Pengembangan Keterampilan Hidup
- a. Kemandirian dengan mendorong anak untuk mandiri dalam mengurus diri sendiri dan mengambil tanggung jawab.
 - b. Kepemimpinan dengan mengajarkan keterampilan kepemimpinan agar anak mampu memimpin diri sendiri dan orang lain dengan baik.
8. Pendidikan Akal dan Intelektual
- a. Berpikir Kritis dengan mendorong anak untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah.
 - b. Menuntut Ilmu dengan menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat dan menghargai ilmu pengetahuan.
9. Persiapan Masa Depan.
- a. Tujuan Hidup dengan membantu anak menetapkan tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - b. Keterampilan Kerja dengan mempersiapkan anak dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam karir dan kehidupan sehari-hari.
10. Pendidikan Holistik
- Pendidikan Holistik adalah pendekatan yang memperhatikan semua aspek perkembangan anak, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan anak dalam Islam, pendidikan holistik memiliki implikasi yang signifikan. Implikasi terhadap praktek pendidikan anak dalam Islam dalam pendidikan holistik:
- a. Pengembangan Spiritual
 - 1) **Keimanan dan Ketaqwaan:** Pendidikan holistik dalam Islam menekankan pengembangan spiritual anak melalui pengajaran tentang tauhid, rukun iman, dan pelaksanaan ibadah. Anak diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya.
 - 2) **Pendidikan Al-Qur'an:** Membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an menjadi bagian penting dari pendidikan holistik. Anak-anak diajarkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pembentukan Karakter dan Akhlak
 - 1) **Nilai-Nilai Moral:** Pendidikan holistik dalam Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kerendahan hati.
 - 2) **Keteladanan:** Orang tua dan pendidik memberikan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari agar anak dapat meniru dan

menginternalisasikan akhlak yang baik.

c. Pendidikan Intelektual

- 1) Berpikir Kritis dan Kreatif: Anak diajarkan untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Pendidikan holistik mendorong anak untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mencari ilmu yang bermanfaat.
- 2) Pendidikan Formal: Selain pendidikan agama, pendidikan formal di sekolah juga menjadi bagian penting dari pendidikan holistik. Anak-anak diajarkan berbagai mata pelajaran yang membantu mereka mengembangkan kemampuan intelektual.

Pendidikan holistik dalam Islam memiliki implikasi yang sangat penting dalam praktek pendidikan anak. Pendekatan ini memperhatikan semua aspek perkembangan anak, baik secara spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Dengan memberikan pendidikan yang holistik, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman kuat, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi masa depan dengan baik.

Implikasi terhadap praktek pendidikan anak dalam Islam sangat luas dan mencakup berbagai aspek penting dalam pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia. Orang tua, guru, dan tokoh agama harus menjadi contoh teladan bagi anak. Dan pendidik memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan yang komprehensif dan sesuai dengan ajaran Islam agar anak-anak dapat

tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Pengembangan Kurikulum juga dibutuhkan dalam pendidikan oleh karena itu kurikulum pendidikan harus dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai Islam dan kebutuhan anak terutama untuk masa depan mereka. Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. (Siregar, 2017)

Kurikulum pendidikan yang diberikan nabi selama di Mekkah hanya mempelajari Al-Qur-an, dengan topik utamanya adalah pendidikan keagamaan dan akhlak, serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran awal kepada pendidikan akliyah dan ilmiah. (Siregar, 2017)

D. Kesimpulan

Pendidikan anak dalam Islam berdasarkan hadits merupakan suatu pendekatan yang komprehensif yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak. Berdasarkan

hadits-hadits yang relevan, pendidikan anak dapat dibagi menjadi beberapa fase yang mencerminkan perkembangan anak dari segi keimanan, akhlak, ibadah, sosial, emosional, dan intelektual. Setiap fase memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, dan orang tua serta pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan setiap fase yaitu : (1) Fase Usia 0-7 Tahun: Fase ini adalah masa pembentukan dasar keimanan dan nilai-nilai moral. Anak-anak diajarkan tentang konsep ketuhanan dan pentingnya nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. (2) Fase Usia 7-14 Tahun: Fase ini adalah masa pengembangan ibadah dan akhlak yang lebih mendalam. Anak-anak mulai belajar dan melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa, serta mengembangkan akhlak yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain. (3) Fase Usia 14-21 Tahun: Fase ini adalah masa pembentukan karakter dan kemandirian. Remaja mulai mencari identitas diri, mengembangkan keterampilan hidup, serta mempersiapkan diri untuk masa depan dengan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika.

Pendidikan holistik dalam Islam menekankan bahwa pentingnya mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara seimbang, termasuk spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* Boston: Pearson Education, Inc.
- Dhin, C. N. (2013). Pembinaan anak pada masa pubertas menurut pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 14*(1).
- Ekawati, M., Setti, A. S., & Mulyati, S. T. A. (2024). Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), 14.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1*(2), 258–287.
- Hayati, R. (2023). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Hadits. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan, 1*(2), 30–37.
- Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan riau. *Jurnal Literasiologi, 11*(1), 29–49. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.657>
- Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership

- Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36–49.
- Rizqi, M., Suwandi, M. A., Adriana, N. P., Puspawati, E., Amseke, F. V., Farisandy, E. D., ... Ihsan, I. R. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Pendidikan anak dalam islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16–32.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suhartono, S. (2017). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 17–26.